

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK PADA  
MATERI LAGU NUSANTARA  
KELAS VIII E SMPN 3 SIDAYU GRESIK**

**Muhammad Wendy Fathur Rahman**

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya, wendyfathur@gmail.com

**Dr. Trisakti, M.Si**

Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya,  
trisaktiunesa@yahoo.com

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya siswa di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik yang nilainya masih dibawah kreteria ketuntasan mengajar untuk pembelajaran seni musik, karena belum maksimalnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar seni musik siswa di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik dalam materi lagu Nusantara dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik yang berjumlah 20 siswa. Data penelitian diperoleh dari observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan soal tes.

Berdasarkan hasil penelitian, pada aktivitas guru yang dilaksanakan di siklus I mendapatkan jumlah nilai 58 dengan persentase 77,3% dan pada aktivitas guru di siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah nilai 63 dengan persentase 84%. Pada aktivitas siswa siklus I mendapatkan jumlah nilai 58 dengan persentase 77,3% dan pada aktivitas siswa siklus II mengalami peningkatan dengan mendapatkan jumlah nilai 66 dengan persentase 88%. Pada data hasil belajar siswa disiklus I mendapatkan rata-rata kelas 69,95 dengan persentase 40% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata kelas 6,8 dengan persentase 100%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar seni musik siswa pada materi lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik.

**Kata kunci:** penerapan, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hasil belajar.

### **Abstract**

*The background of this research is still a lot of students in the classroom VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik whose value is still below the criteria of completeness of teaching for learning the art of music, because not maximal learning model used by teachers in teaching. The purpose of this research is to improve learning outcomes art of music in class VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik in the archipelago song material by using cooperative learning Jigsaw.*

*This research conducted by two cycles. The research subjects were all students in the class VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik totaling 20 students. Data were obtained from the observation of teacher activity, student activities, and test questions.*

*Which makes the students in the class VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik totaling 20 students. Data were obtained from observation activities of students and teachers about the test. Based on this research, the teacher activity carried on the cycle I to get the number 58 with a value of 77,3% and the percentage of teachers in the cycle II of activity increased with the number 63 with a percentage of 84%. At the student activity cycle I get a percentage of the total value of 58 to 77,3% and in the cycle II student activity has increased by 66 to get an average of 69,95 with a percentage grade of 40% and increased in the cycle II with an average grade of 6.8 with a percentage of 100%.*

*From this data, it can be concluded that the Jigsaw cooperative learning model can improve learning outcomes art in the archipelago song material in class VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik.*

**Keyword:** application, cooperative learning model type Jigsaw, Learning result.

### **PENDAHULUAN**

Kesuksesan proses pembelajaran dalam suatu kelas faktor utamanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan Guru dalam melaksanakan pembelajaran. Karena keberadaan kelas, Guru, Siswa, dan model pembelajaran harus sesuai seperti apa yang direncanakan Guru tersebut. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk proses pembelajarannya yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran tersebut.

Ditinjau dari segi model pembelajaran yang dipakai para Guru, model-model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelebihan masing-masing yang dapat digunakan untuk melakukan suatu proses pembelajaran. Seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran kooperatif dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari semua model pembelajaran yang ada dan telah dibuat, semua model pembelajaran tersebut memiliki tujuan

yang sama, yaitu untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Rusman (2012:133) mengatakan “model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, Guru boleh mengambil model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk memaksimalkan proses pembelajarannya”.

Dari hasil observasi awal penelitian di SMPN 3 Sidayu Gresik, saat ini Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu dalam penerapannya menggunakan ceramah selama proses pembelajaran yang pada dasarnya berpusat pada Guru. Hal ini sesuai dengan yang di utarakan oleh Shoimin (2014:17) bahwa pengajaran konvensional membuat siswa menjadi tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya, dan menyebabkan siswa menjadi takut untuk menjawab suatu pertanyaan karena takut disalahkan sehingga menjadikan siswa tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini tentunya akan mengganggu potensi perkembangan dan hasil belajar Siswa tersebut.

Pada saat ini pemerintah telah mengembangkan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013, tetapi pada tengah-tengah penererapannya kurikulum 2013 pun diberhentikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan secara resmi dengan mengeluarkan surat edaran nomor 179342/MPK/ KR/2014 terkait pemberhentian kurikulum 2013 yang berjalan di sekolah-sekolah jenjang SD, SMP, SMA dan sederajat. Ada dua hal yang terpenting dari isi surat tersebut diantaranya:

1. Penghentian kurikulum 2013 berlaku bagi sekolah-sekolah yang satu semester menerapkan kurikulum 2013
2. Penghentian kurikulum 2013 tidak berlaku bagi sekolah yang telah tigasemester menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2013/2014. Nanti sekolah tersebut akan dijadikan sekolah percontohan dan pengembangan kurikulum 2013.

SMPN 3 Sidayu Gresik merupakan salah satu sekolah yang kembali menerapkan Kurikulum 2006. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti, ada beberapa masalah yang ditemukan di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik. Diantaranya dalam proses pembelajaran, pada saat Guru menerangkan tentang pelajaran seni musik, siswa terlihat tidak aktif dalam mengikuti pelajaran, dan hanya beberapa saja yang memperhatikan.

Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran seni musik disebabkan Siswa bosan dengan pembelajaran yang lebih banyak menerangkan dan memberi tugas. dimana hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa terbiasa hanya mendengarkan tanpa mempunyai kemauan untuk menanyakan sesuatu yang kurang jelas dan pada akhirnya saat Siswa mengerjakan tugas dari Guru, nilai yang didapatkan kurang maksimal dikarenakan Siswa kurang memperhatikan dan tidak mau bertanya saat ada sesuatu yang kurang difahami.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran seni budaya dikelas VIII E SMPN 3 Sidayu, bagaimana hasil belajar siswa dikelas VIII E Pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru?

“untuk hasil belajar siswa dikelas VIII E ini khususnya pelajaran seni musik siswa kurang dengan hasil belajar yang dicapainya, dari 20 siswa yang nilainya memenuhi atau melebihi Kriteria Ketuntasan Mengajar hanya separuh dari jumlah tersebut yang kurang lebih separuhnya lagi masih dibawah Kriteria Ketuntasan Mengajar” (wawancara guru seni budaya ibu Ismawati Jatiningih S.pd, tanggal 14 februari 2015)

Hal tersebut mengacu pada hasil belajar siswa yang kurang untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Mengajar pembelajaran seni musik di SMPN 3 Sidayu dengan nilai  $\geq 70$  hal ini disimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa masih banyak siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Mengajar yang sudah ditentukan dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu, bersangkutan dengan hal tersebut untuk memperbaiki hasil belajar siswa agar sesuai dengan hasil yang diharapkan dibutuhkan model pembelajaran yang memacu Siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar dalam mengikuti pembelajaran seni musik dikelas pada materi lagu Nusantara.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, peneliti dan juga guru di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan materi lagu Nusantara yang meliputi lagu Bengawan Solo, Tanah Airku, Rek Ayo Rek, Bagimu Neg'ri.

Penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar seni musik pada materi lagu Nusantara kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik. Pada pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang akan diterapkan, siswa

diajak lebih aktif dalam memahami suatu materi pelajaran dengan cara berkelompok khususnya pelajaran seni musik, karena pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* mempunyai sistem pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompoknya yang bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengerjakan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Hal tersebut dikemukakan oleh Arends (dalam Julianto, dkk. 2011: 31).

Berdasarkan uraian masalah diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni musik dengan materi lagu Nusantara dikelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penerapan model *Jigsaw* di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lagu Nusantara?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dikelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi lagu Nusantara?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lagu Nusantara
2. Menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa dikelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik menggunakan model *Jigsaw* pada materi lagu Nusantara

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

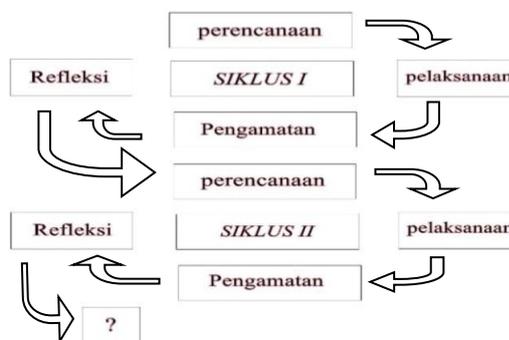
1. Bagi peneliti  
Peneliti dapat meningkatkan wawasan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran inovatif, salah satunya model pembelajaran *Jigsaw*
2. Bagi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya

3. Bagi Pendidik diharapkan dapat memberikan informasi hasil pembelajaran dengan model *Jigsaw* sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni musik di sekolah.
4. Bagi Sekolah diharapkan dapat menjadi informasi hasil pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw* sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan disekolahnya sesuai dengan keadaan sekolah.

## METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat deskriptif kuantitatif. Penggunaan rancangan PTK digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Arikunto (2011:3) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Trianto (2011:16) menjelaskan PTK merupakan kegiatan penelitian yang meneliti suatu kegiatan pembelajaran dengan memberikan suatu tindakan secara sengaja ke dalam sebuah kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2011 : 6). Berikut ini desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan :



Bagan 1. Bagan siklus PTK

Lokasi dan Subjek Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik dari mulai tanggal 14 Februari 2015 sampai dengan

tanggal 1 April 2015. Subjek pada penelitian ini adalah Siswa di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik dengan siswa yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 9 Siswi perempuan dan 11 Siswa laki-laki.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan (observasi) dan soal tes.

- a. Pengamatan (observasi) pada penelitian ini dilakukan pada siklus I, tanggal 25 Maret 2015 dan pada siklus II tanggal 1 April 2015 di kelas VIII SMPN 3 Sidayu Gresik, yang dilakukan secara bersamaan ketika dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kerja kelompok dan hasil evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran dikelas terhadap materi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrument lembar observasi pengamatan aktivitas guru, aktifitas siswa dan lembar soal tes untuk siswa.
- b. Soal tes pada tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar seni musik dikelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik yang dilakukan di siklus I pada tanggal 25 Maret 2015 dan siklus II yang dilakukan pada tanggal 1 April 2015. Purwanto (2011:63) mengemukakan tes merupakan alat ukur untuk pengumpulan data yang berupa respons atas pertanyaan yang ada dalam instrumen yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan siswa. Tes digunakan untuk mengukur apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

Tes ini digunakan untuk sebagai pengukur tingkat hasil belajar siswa terhadap pembelajaran seni musik dengan materi lagu Nusantara di kelas VIII E di SMPN 3 Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Aspek yang di amati adalah penguasaan siswa tentang materi lagu Nusantara dengan siswa dapat menjawab soal tes dengan baik dan benar, dalam lembar soal tes penilaian yang dilakukan adalah dengan table skala likert yang meliputi 4 rentan diantaranya: nilai 0-59 adalah kualifikasi kurang, 60-69 adalh kualifikasi cukup baik, 70-80 adalah kualifikasi baik, 81-100 adalah kualifikasi sangat baik.

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus, dimulai dari awal sampai akhir tindakan siklus. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, dan evaluasi soal tes.

Data hasil observasi dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Banyaknya aktivitas guru atau siswa yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008: 26)

Dengan kualifikasi Penilaian Skala Likert

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
81% – 100%	Sangat baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup baik
21% – 40%	Kurang baik
0% – 20%	Kurang

Untuk mengukur data nilai hasil soal tes siswa digunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = Jumlah nilai rata-rata

$\sum fx$  = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

(Indarti, 2008: 26)

Standar Pendeskripsian Kriteria Hasil Belajar

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
81-100	Sangat baik
71-80	Baik
61-70	Cukup baik
0-60	Kurang

Sedangkan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$\geq 80\%$  = sangat tinggi

60 - 79% = tinggi

40 - 59% = sedang

20 - 39% = rendah

$< 20\%$  = sangat rendah

(Aqib dkk, 2011: 41)

Indikator keberhasilan (Arikunto dalam Abidin, 2013:56) untuk aktivitas siswa dan guru mencapai keberhasilan jika mendapatkan skor lebih atau sama dengan 81%. Sedangkan indikator keberhasilan untuk hasil belajar siswa apabila hasil belajar siswa diperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 80%. Siswa dianggap tuntas dalam penguasaan materi apabila mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 70.

## HASIL PEMBAHASAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Sidayu Gresik menggunakan Kurikulum 2006 (KTSP) tepatnya pada Standard Kompetensi 3. Mengapresiasi Karya Seni Musik, dan Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi Jenis Lagu

Nusantara. Subjek pada penelitian ini adalah kelas VII E SMPN 3 Sidayu yang terdiri dari 20 siswa diantaranya 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi yang meliputi pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan metode tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yang pada setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan atau 2 x 35 menit

### **Siklus I**

Pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2015.

#### **Aktivitas Guru**

Jumlah yang di dapat dari keseluruhan nilai aktivitas yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran seni musik pada materi lagu Nusantara, Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi Jenis Lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu adalah 58.

Selanjutnya untuk mengetahui persentase aktivitas guru pada siklus I dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{58}{75} \times 100\%$$

$$P = 77,3\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kualifikasi penilaian untuk Aktivitas Guru di siklus I dengan kualifikasi penilaian 0%-20% adalah kurang, 21%-40% adalah kurang baik, 41%-60% adalah cukup baik, 61%-80% adalah baik, 81%-100% adalah sangat baik, yang di terapkan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik ditinjau dari aktivitas guru dikategorikan “baik” dengan persentase 77,3%. Akan tetapi, hal ini masih

belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu lebih atau sama dengan 81%. Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

### **Aktivitas Siswa**

Jumlah yang di dapat dari keseluruhan nilai aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran seni musik pada materi lagu Nusantara, kompetensi dasar 3.1 mengidentifikasi jenis lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu adalah 58.

Selanjutnya untuk mengetahui persentase aktivitas siswa pada siklus I dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{58}{75} \times 100\%$$

$$P = 77,3\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kualifikasi penilaian untuk Aktivitas Siswa di siklus I dengan kualifikasi penilaian 0%-20% adalah kurang, 21%-40% adalah kurang baik, 41%-60% adalah cukup baik, 61%-80% adalah baik, 81%-100% adalah sangat baik, yang di terapkan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik ditinjau dari aktivitas guru dikategorikan “baik” dengan persentase 77,3%. Akan tetapi, hal ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu lebih atau sama dengan 81%. Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

### **Hasil Belajar**

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1399}{20} = 69,95$$

Sedangkan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa Yang Tuntas Belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{20} \times 100\%$$

$$= 40\%$$

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus I menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, dikategorikan “cukup baik” dengan nilai rata-rata 69,95. Dan perhitungan presentase ketuntasan belajar siswa yang menunjukkan hanya 8 siswa yang tuntas belajar dengan presentase 40% yang dikategorikan “sedang” dengan kualifikasi yang sudah ditentukan yaitu penilaian <20% adalah sangat rendah, 20-39% adalah rendah, 40-59% adalah sedang, 60-79% adalah tinggi, >80% adalah sangat baik, jadi hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu apabila hasil belajar siswa diperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 80% . Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

### **Refleksi**

Pada tahap ini dilakukan pengkajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan pada hasil dari data yang diperoleh pada siklus I, yang meliputi.

#### **1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**

Pada siklus I aktivitas guru dikategorikan “baik” dengan persentase 77,3%. akan tetapi, hal ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, yaitu 81%. Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

#### **2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

Pada siklus I aktivitas siswa dikategorikan “baik” dengan persentase 77,3%. akan tetapi, hal ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 81%. Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

### 3. Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I hasil belajar siswa dikategorikan “cukup baik” dengan nilai rata-rata 69,95. akan tetapi, hal ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan pada siklus II

#### **Siklus II**

Pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 April 2015.

#### **Aktivitas Guru**

Jumlah yang di dapat dari keseluruhan nilai aktivitas guru siklus II, yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran seni musik pada materi lagu Nusantara, Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi Jenis Lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu adalah 63.

Selanjutnya untuk mengetahui persentase aktivitas guru pada siklus II dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{63}{75} \times 100\%$$

$$P = 84\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kualifikasi penilaian untuk aktivitas guru di siklus II dengan kualifikasi penilaian 0%-20% adalah kurang, 21%-40% adalah kurang baik, 41%-60% adalah cukup baik, 61%-80% adalah baik, 81%-100% adalah sangat baik, yang di terapkan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik ditinjau dari aktivitas guru dikategorikan “ sangat baik” dengan persentase 84%. Hal ini dinyatakan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu lebih atau sama dengan 81%. Oleh karenanya tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

### Aktivitas Siswa

Jumlah yang di dapat dari keseluruhan nilai aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran seni musik pada materi lagu Nusantara, kompetensi dasar 3.1 mengidentifikasi jenis lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu adalah 66. Selanjutnya untuk mengetahui persentase aktivitas siswa pada siklus II dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{66}{75} \times 100\%$$

$$P = 88\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kualifikasi penilaian untuk Aktivitas Siswa di siklus II dengan kualifikasi penilaian 0%-20% adalah kurang, 21%-40% adalah kurang baik, 41%-60% adalah cukup baik, 61%-80% adalah baik, 81%-100% adalah sangat baik, yang di terapkan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik ditinjau dari aktivitas siswa dikategorikan “sangat baik” dengan persentase 88%. Nilai tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu lebih atau sama dengan 81%. Oleh karenanya tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

### Hasil Belajar

hasil belajar siswa pada siklus II dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1736}{20} = 86.8$$

Sedangkan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa Yang Tuntas Belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{20}{20} \times 100\% \\ = 100\%$$

Berdasarkan data tabel 4.6 dan data diagram 4.6 hasil belajar siswa pada siklus II menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, dikategorikan “sangat baik” dengan nilai rata-rata 86,8 dengan kriteria hasil belajar 0-59 adalah kurang, 60-69 adalah cukup baik, 70-80 baik, 81-100 adalah sangat baik. Dan perhitungan persentase ketuntasan belajar siswa yang menunjukkan seluruh siswa yang tuntas belajar dengan presentase 100% yang dikategorikan “sangat baik” dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu penilaian < 20% adalah sangat rendah, 20-39% adalah kurang baik, 40-59% adalah sedang, 60-79% adalah tinggi, > 80% adalah sangat baik, jadi hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu apabila hasil belajar siswa diperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 80% . Oleh karenanya tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

### **Refleksi**

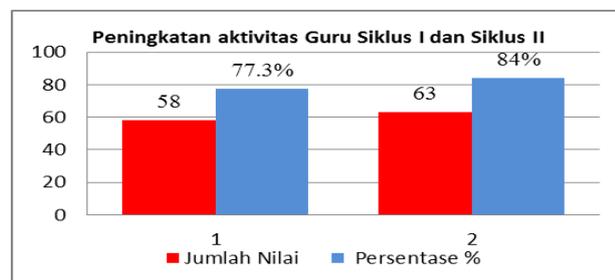
Dari hasil data penelitian di siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru yang dikategorikan “sangat baik” dengan nilai rata-rata 84%. Dan aktivitas siswa yang dikategorikan “sangat baik” dengan nilai rata-rata 88%, nilai tersebut dinyatakan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sama atau lebih dari nilai rata-rata 80%. Oleh karenanya tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Dan dari data penelitian hasil belajar siswa di siklus II dikategorikan “sangat baik” dengan nilai rata-rata 86,8. Dengan perhitungan presentase ketuntasan belajar siswa yang menunjukkan 20 siswa yang tuntas belajar dengan presentase 100%, yang dikategorikan “sangat tinggi” dan telah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu hasil belajar siswa diperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 80%. Oleh karenanya tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya karena sudah memenuhi kriteria yang ditentukan.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian ini didasarkan dari data hasil penelitian yang sudah dilakukan pada tanggal 25 Maret 2015 dan tanggal 01 April 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang meliputi data aktivitas guru, data aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa. Berikut data perbandingan hasil penelitian aktivitas guru pada siklus I dan siklus II.

### Data Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Diagram 4.7 Peningkatan Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

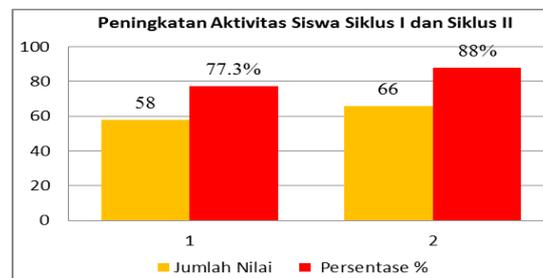


Berdasarkan data diagram peningkatan aktivitas guru di siklus I dan Siklus II yang dilakukan guru di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik yang dilakukan dengan dua siklus, siklus I dilakukan pada tanggal 25 Maret 2015 dan siklus II pada tanggal 1 April 2015. Pada siklus I jumlah keseluruhan poin yang diperoleh oleh guru dalam melakukan aktivitas saat pembelajaran berlangsung adalah 58 poin dengan persentase 77,3%, hal tersebut belum memenuhi indikator yang sudah ditentukan sebelumnya, indikator yang ditentukan adalah mencapai persentase sama atau lebih dari 81%. Dan untuk memperbaiki aktivitas guru pada siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran di siklus II dengan jumlah poin keseluruhan yang didapat adalah 63 dengan persentase 84%, nilai tersebut sudah melebihi indikator yang sudah ditentukan sebelumnya, oleh karenanya tidak perlu

lagi dilakukan untuk pelaksanaan ke siklus berikutnya, karena indikator yang ditentukan sudah tercapai dengan hasil yang sangat baik.

### Data Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Diagram 4.8 Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Dari data diagram tersebut, aktivitas yang dilakukan siswa di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik yang dilakukan dengan dua siklus, siklus I dilakukan pada tanggal 25 Maret 2015 dan siklus II pada tanggal 1 April 2015. Terjadi peningkatan pada siklus I dengan jumlah keseluruhan poin yang diperoleh oleh guru dalam melakukan aktivitas saat pembelajaran berlangsung adalah 58 poin dengan persentase 77,3%, hal tersebut belum memenuhi indikator yang sudah ditentukan sebelumnya, indikator yang ditentukan adalah mencapai persentase sama atau lebih dari 81%. Dan untuk memperbaiki aktivitas siswa pada siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran di siklus II dengan jumlah poin keseluruhan yang didapat adalah 66 dengan persentase 88%, nilai tersebut sudah melebihi indikator yang sudah ditentukan sebelumnya, oleh karenanya tidak perlu lagi dilakukan untuk pelaksanaan ke siklus berikutnya, karena indikator yang ditentukan sudah tercapai dengan hasil yang sangat baik.

## Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Diagram 4.9 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



Dari data diagram tersebut dapat dijabarkan, bahwa ketuntasan belajar siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa disiklus I sebanyak 8 siswa yang tuntas belajar dan 12 siswa yang belum tuntas belajar dengan persentase 40% dan rata-rata 69,95, dan pada siklus II semua siswa sebanyak 11 siswa dan 9 siswi yang tuntas belajar dengan peningkatan yang signifikan dengan persentase 100% dan rata-rata 86,8.

### Kutipan dan Acuan

Model pembelajaran menurut Julianto (2011:1) mengatakan “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh Guru dalam proses pembelajaran dikelas”. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Kemp (dalam Rusman, 2012:132) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Kemp, Dick and Carey (dalam Rusman, 2012:132) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau Siswa.

Rusman (2012:133) mengatakan “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan

efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Teori tersebut senada dengan apa yang diutarakan Suprijono (2012:46) mengatakan “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Dari pemaparan beberapa tokoh penulis tersebut dapat ditarik benang merah bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru sebagai usaha untuk mencapai suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan dilakukan secara maksimal.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengajak para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu dengan yang lainnya dalam mempelajari suatu materi pembelajaran (Slavin, 2009:4).

Pembelajaran kooperatif dapat mendukung meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas, diantaranya kelas-kelas yang khusus untuk anak-anak yang sudah mempunyai bakat kelas dengan pendidikan yang khusus, bahkan kelas yang mempunyai tingkat kecerdasan siswanya yang rata-rata, dan sangat dikhususkan atau diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat suatu perbedaan menjadi sebuah bahan pembelajaran bukanya menjadikan sebuah masalah (Slavin, 2009:5).

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2010:54). *Jigsaw* pertamakali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends dalam Martinis, 2011:178).

Pengajaran dengan *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978). membutuhkan pengembangan yang ekstensif dari materi-materi khusus. Bentuk adaptasi *Jigsaw* yang lebih praktis dan mudah, yaitu *Jigsaw II* (Slavin, 1986a). *Jigsaw II* dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Metode ini paling sesuai untuk subjek-

subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literature, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajarannya lebih kepada penguasaan konsep daripada kemampuan (Slavin, 2005:237).

Jigsaw II adalah model pembelajaran kooperatif yang membentuk siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, dengan latar belakang yang berbeda. Di dalam Jigsaw II, para siswa kelompok asal ditugaskan untuk membentuk tim kelompok ahli secara acak dalam aspek tertentu dari tugas atau materi yang diberikan kepadanya. Setelah tugas atau materi yang diberikan, para kelompok ahli dikumpulkan dari kelompok-kelompok asal yang berbeda dan bertemu menjadi suatu kelompok ahli untuk mendiskusikan tugas atau materi yang sama, lalu mereka kembali lagi kepada kelompok asalnya untuk mengajarkan atau memaparkan tugas atau materi yang sudah didiskusikannya di kelompok ahli kepada teman-teman kelompok asalnya. Dan pada akhirnya akan ada kuis atau bentuk penilaian lainya untuk semua tugas atau materi yang sudah dipelajari (Slavin, 2005:14) .

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang peserta didiknya belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

*Jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya sendiri dan yang dipelajari orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan untuk individu itu sendiri, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “Peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie Anita dalam Martinis, 2011:179).

Dalam pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw terdapat Pembagian kelompok, tahap awal pembagian kelompok model kooperatif Jigsaw adalah membagi siswa kedalam tim atau kelompok asal, membagi para siswa kedalam kelompok heterogen yang terdiri dari empat sampai lima anggota. Selanjutnya

membagi siswa kedalam kelompok ahli adalah membagi siswa dalam kelompok-kelompok ahli hanya dengan membagi peran secara acak dalam tiap tim.

Atau bisa dengan menentukan siswa mana yang akan masuk kedalam kelompok ahli yang mana, untuk memastikan bahwa di dalam tiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, prestasi sedang, dan prestasi rendah. Sehingga dalam masing-masing kelompok asal terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah (Slavin, 2005:241).

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

Fase 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Fase 2: menyajikan informasi

Fase 3: mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar

Fase 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar

Fase 5: evaluasi

Fase 6: memberikan penghargaan

(Julianto, 2011:32)

Hasil belajar menurut Suprijono (2012:7) mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kemanusiaan saja”. Pendapat yang senada juga dari Thobroni (2011:24) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Purwanto (2011:46) mengatakan “hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yakni:

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (dalam Thobroni, 2011:32) adalah sebagai berikut:

1) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini ada kaitannya dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ pertumbuhan yang terdapat pada manusia. Misalnya, anak usia 6 bulan dipaksa untuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk

dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniahnya

2) Faktor kecerdasan atau inteligensi

Berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur 14 tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.

3) Faktor latihan dan ulangan

Rajin berlatih, sering melakukan hal secara terus menerus dan berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan semakin bagus. Selain itu, sering berlatih, akan membuat ketertarikan terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar ketertarikan, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa adanya latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

4) Faktor motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu makhluk hidup untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan bisa berusaha mempelajari sesuatu secara maksimal tanpa mengetahui faedah dan pentingnya hasil yang akan dicapai.

5) Faktor pribadi

Setiap manusia punya sifat kepribadian yang berbeda dengan manusia lainnya. Beberapa orang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut dapat berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk kedalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik, kesehatan, dan kondisi badan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (dalam Thobroni, 2011:33) adalah sebagai berikut:

1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

Suasana dan keadaan keluarga yang mempunyai karakteristik berbeda turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak.

Beberapa keluarga memiliki cita-cita tinggi bagi anak anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.

2) Faktor guru dan cara mengajarnya.

Ketika anak belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya menjadi faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada siswa juga menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

3) Faktor alat-alat yang digunakan dalam mengajar.

Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang mempunyai peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar dan ditambah dengan adanya guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah dengan keadaan guru-guru, dan fasilitas yang baik belum tentu dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, tidak ada kesempatan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi diluar kemampuannya.

5) Faktor motivasi sosial.

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu dan terus menerus mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan. Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak dengan tidak sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Proses pembelajaran seni musik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, ditinjau dari aktivitas guru yang dilakukan selama proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di siklus I mendapatkan jumlah nilai 58 dengan persentase 77,3% yang masih belum mencapai indikator keberhasilan aktivitas guru yaitu mendapatkan sama atau lebih dari 81%, dan mengalami peningkatan pada siklus II yang mendapatkan jumlah nilai 63 dengan persentase 84% yang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Sedangkan proses pembelajaran seni musik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik, ditinjau dari aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di siklus I mendapatkan jumlah nilai 58 dengan persentase 77,3% yang masih belum mencapai indikator keberhasilan aktivitas guru yaitu mendapatkan sama atau lebih dari 81%, dan mengalami peningkatan pada siklus II mendapatkan jumlah nilai 66 dengan persentase 88% yang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni musik pada materi lagu Nusantara di kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di siklus I rata-rata kelas mendapatkan hasil 69,95 dengan persentase 40% yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu apabila hasil belajar siswa diperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 80%, dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas mendapatkan hasil 86,8 dengan persentase 100% yang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

## Saran

Berdasarkan penelitian dan pengamatan, yang kemudian dibahas dan disajikan dalam laporan penelitian ini, peneliti merasa perlu menyampaikan beberapa saran yang membangun untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran seni musik pada materi lagu Nusantara dikelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik.

Penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran seni musik pada materi yang lain, agar bisa memaksimalkan nilai hasil belajar siswa. Pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw akan di terapkan, perlu adanya penjelasan kepada siswa dengan jelas tentang bagaimana prosedur, tujuan, dan manfaat pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw, Agar siswa mengetahui apa yang harus dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw di terapkan.

Pada kegiatan pembelajaran perlu adanya kontrol yang baik dan bimbingan yang baik dari guru, sehingga siswa benar-benar memanfaatkan waktunya untuk mempelajari materi dengan baik, kondusif, dan aktif selama proses pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, dkk. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs). 2013. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reublik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang “penghentian kurikulum 2013 dan kembali ke kurikulum 2006”.

- Poerwati, Amri. 2013. *Panduan memahami kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Surabaya: Unesa University Press.
- Trianto. 2007. *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2012. *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas teori dan praktek*. Jakarta: prestasi pustaka.